



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM LAPORAN TAHUNAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Roslin, Ethika

Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima : Januari 2019
Review Akhir : April 2019
Diterbitkan online : September 2020

Kata Kunci

Leverage, profitability, supervisory boards size, company size, managerial ownership, foreign stock ownership, and disclosure policy of corporate social responsibility.

Korespondensi

E-Mail: ethika@bunghatta.ac.id

Abstract :

This research was aimed to prove some factors affecting disclosure policy of corporate social responsibility on company's annual report. These factors are leverage, profitability, supervisory boards size, company size, managerial ownership, and foreign stock ownership. This research used purposive sampling to get sample was 11 manufacturing companies which has registered in Indonesia stock exchange since 2007 until 2011. The analysis design of this research was multiple linear regression analysis with SPSS program.

The result of this research showed that foreign stock ownership has significant effect toward disclosure policy of corporate social responsibility. While leverage, profitability, supervisory boards size, company size, managerial ownership do not have effect toward disclosure policy of corporate social responsibility

PENDAHULUAN

IAI 2009 dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraf 12 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial yaitu "Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan".

Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut (Anggraini, 2006). Ada enam faktor yang berkaitan dengan kebijakan pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*, yaitu tingkat *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan saham asing.

Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 - 2011. Dan merupakan replikasi dari penelitian Febrina (2011) dan Rustiarini (2011). Febrina (2011) meneliti pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Sedangkan Rustiarini (2011) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap pengungkapan CSR. Sehingga peneliti juga ingin membuktikan secara empiris, apakah *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap kebijakan pengungkapan CSR?

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Stakeholders

Stakeholder theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Tamba, 2011).

Meskipun cabang etika dari teori *stakeholders* mengatakan bahwa semua *stakeholders* memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi, namun pada prakteknya perusahaan tetap melakukan identifikasi atas *stakeholders* untuk menentukan *stakeholders* yang mana yang lebih patut untuk dilayani dan semua ini tentunya tidak lepas dari kerangka yang dinyatakan (Friedman, 1970 dalam Tamba, 2011) yaitu *stakeholders* yang memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut (Freeman, 1984) dalam (Tamba, 2011) Teori *Stakeholder* mendefinisikan bahwa *stakeholder* seperti sebuah kelompok atau individual yang dapat memberi dampak atau terkena dampak oleh hasil tujuan perusahaan. Yang termasuk dalam *stakeholder* yaitu *stockholders*, *creditors*, *employees*, *customers*, *suppliers*, *public interest groups*, dan *governmental bodies* (Roberts, 1992). Dalam artikelnya Roberts, perkembangan konsep *stakeholder* dibagi menjadi tiga yaitu model perencanaan perusahaan, kebijakan bisnis dan CSR.

Hasil dari penelitian Roberts yang penelitiannya menggunakan teori *stakeholder* yaitu *stakeholder power*, *strategic posture*, dan kinerja ekonomi berhubungan dengan *corporate social disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkah laku *investor* sebagai salah satu pengguna laporan keuangan dapat mempengaruhi *corporate social disclosure*. Juga sebaliknya dimana *investor* dalam melakukan investasi dapat menggunakan *corporate social disclosure* sebagai pertimbangan selain menggunakan laba.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Tanggungjawab sosial atau CSR perusahaan dapat didefinisikan sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). Tanggung jawab sosial secara lebih sederhana dapat dikatakan sebagai timbal balik perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya karena perusahaan telah mengambil keuntungan atas masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dimana dalam proses pengambilan keuntungan tersebut seringkali perusahaan menimbulkan kerusakan lingkungan ataupun dampak sosial lainnya (Irawan, 2008).

Undang-Undang No. 40, Tahun 2007 yang merupakan pengganti Undang-Undang No. 1, Tahun 1995 dengan tegas dan jelas menyebutkan adanya tanggung jawab sosial yang harus dipikul oleh perseroan terbatas. Dari 161 pasal yang dibicarakan ada 2 pasal yang mengatur tentang CSR, yaitu pasal 66 dan pasal 74. Pasal 66 ayat (2) bagian c menyebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perseroan terbatas juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam Pasal 74 diuraikan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan khususnya bagi perseroan yang usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam.

Leverage

Leverage merupakan rasio untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Semakin tinggi *leverage*, besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan pelanggaran terhadap kontrak utang, sehingga manajer akan melaporkan laba saat ini lebih tinggi dibandingkan laba masa depan (Scott, 2000 dalam Johan, 2011). Hensen (2000) dalam Mariani (2012) membandingkan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Rasio *Leverage* menjadi penting bagi kreditur, karena pada umumnya kreditur atau calon kreditur memerlukan informasi berapa besar dana pemegang saham dalam perusahaan sebagai dasar menentukan tingkat keamanan kredit yang diberikan.

Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya. Menurut Husnand (2001) rasio-rasio dalam *Leverage* dapat dikelompokkan atas: *Total Debt To Total Equity*, *Long Term Debt To Equity Ratio*, *Total Debt To Total Assets*, dan *Time Interest Earned Ratio*.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha perusahaan selama satu tahun. Profitabilitas merupakan alat ukur keefektifan pemimpin perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Terdapat beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Ada 6 pengukuran profitabilitas (Samsul, 2008 dalam Tamba, 2011), yaitu: *gross profit margin*, *operating profit*, *net profit margin*, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Ukuran Dewan Komisaris

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, (Coller dan Gregory, 1999 dalam Mariani, 2012) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Agar pelaksanaan pengawasan efektif maka dewan komisaris memasukkan anggota yang independen. Tujuan aktivitas pengawasan dari dewan komisaris eksternal adalah untuk memberikan sinyal kepada pasar tenaga kerja eksternal mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif didalam perusahaan.

Tujuan fundamental dewan adalah harus membangun pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan untuk nilai pemegang saham perusahaan (Mulyati, 2012).

Ukuran Perusahaan

Menurut Sudharmadji (2008) besarnya ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aset. Penjualan dan kapitalisasi pasar, semakin besar total aset penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ketiga variabel tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukuran perusahaan. Semakin besar asset, semakin banyak modal yang ditanamkan maka semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi nilai penjualan maka semakin besar nilai perputaran uang di dalam perusahaan. Semakin besar nilai kapitalisasi pasar maka semakin dikenal produk yang dihasilkan perusahaan.

Secara umum Sembiring (2005) mengungkapkan *size* sebagai variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen adalah hak yang diberikan kepada individu atau kelompok tertentu untuk ikut berperan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan tindakan dan kebijakan yang dilakukan didalam sebuah perusahaan (Harmono, 2009). Kepemilikan manajemen merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam perusahaan kepemilikan manajemen, manajer atau pemegang saham tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajemen, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya kepentingannya sendiri (Harmono, 2009).

Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer didalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut.

Kepemilikan Saham Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Mahmud dan Djakman, 2008). Jika dilihat dari sudut pandang *stakeholder*, pengungkapan CSR merupakan alat yang dipilih untuk

memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan masyarakat.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan Pengungkapan CSR

Anggraini (2006), Febrina (2011) dan Mariani (2012) menemukan tingkat *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan pada kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan Apriwenni (2009) menemukan bahwa tingkat *Leverage* terbukti mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Karena masih ada ketidakkonsistenan diantara beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Tingkat *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Pengungkapan CSR

Menurut Sudarmadji dan Sularso (2007) profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Hasil penelitian Mariani (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kondisi tersebut terjadi karena semakin tinggi nilai laba yang dihasil membuat cadangan kas ditahan semakin tinggi, kondisi ini mendorong perusahaan untuk dapat menentukan kebijakan strategis salah satu melakukan pengembangan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kelebihan dana tentu membuat perusahaan dapat melakukan berbagai terobosan untuk memperbanyak jumlah kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Tetapi Anggraini (2006) Apriwenni (2009) dan Febrina (2011) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan informasi laporan keuangan). Jadi secara empiris belum konsisten penelitian yang dapat mendukung teori yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR.

Sembiring (2005) menduga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO dan monitoring dapat dilakukan secara efektif. Hasil penelitian berhasil mendukung teori keagenan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat oleh perusahaan akan semakin luas. Sari (2008) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan karena posisinya berperan sebagai *leader* (pemimpin) perusahaan. Tetapi Febrina (2011) dan Mariani (2012) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial. Kemudian dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Pengungkapan CSR

Perusahaan besar secara sukarela akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan (Sembiring, 2005 dan Naser et al., 2006). Retrinasari dan Luciana (2007) Veronica (2008) yang menyatakan perusahaan dengan skala atau ukuran aset yang besar lebih memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pengungkapan pertanggungjawaban CSR dibandingkan perusahaan ukuran kecil. Apriwenni (2009) dan Febrina (2011) menemukan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Anggraini (2006) dan Mariani (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Pengungkapan CSR

Anggraini (2006) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dalam hubungan antara kepemilikan saham manajerial terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial. Rosmasita (2007) menemukan kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial dalam laporan keuangan tahunan.

Febrina (2011) dan Apriwenni (2009) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR. Rustiarini (2011) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Mariani (2012) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap Kebijakan Pengungkapan CSR.

Penerapan CSR di Indonesia dapat diindikasikan sebagai akibat dari peningkatan nilai perusahaan asing setelah menerapkan CSR di dalam operasional perusahaan (Angling, 2010 dalam Tamba, 2011). Simerly dan Li, 2001; Fauzi, 2006 dalam Mahmud dan Djakman menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham asing dianggap lebih perhatian (*concern*) dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Rustiarini (2011) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan Hipotesis sebagai berikut:

H₆: Kepemilikan Saham Asing berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listed* Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode Tahun 2007-2011 yang melakukan pengungkapan CSR. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi tetapi hanya perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang dikumpulkan dari *Indonesian capital market directory* dan *annual report* seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007 sampai dengan 2011.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Kebijakan Pengungkapan CSR.

Kebijakan pengungkapan CSR adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap pemegang saham, kreditor, karyawan,

dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Febrina, 2011). Variabel ini diukur dengan jumlah pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan.

$$n(CSR) = \frac{\text{Jumlah Total Pengungkapan CSR}}{\text{Skor Maksimal}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan: n(CSR) = Skor pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Variabel Independen

Leverage (X₁)

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap total aktiva, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh total aktiva. Dalam *Leverage* keuangan penggunaan hutang dan saham prioritas sebagai sumber dana (Bringham, 2004). Penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Total Assets Ratio* (Rasio Total Utang terhadap Total Aktiva)

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (2)$$

Profitabilitas (X₂)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas (X₂), diukur dengan rasio *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih) (Anggaraini, 2006).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots(3)$$

Ukuran Perusahaan (X₃)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan diukur dengan nilai *log of* total asset yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan (Alexander, 2006).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log (Total Aset)} \dots\dots\dots(4)$$

Ukuran Dewan Komisaris (X₄)

Ukuran Dewan Komisaris adalah salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor manajer. Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan jumlah dewan komisaris (Febrina, 2011).

Kepemilikan Manajerial (X₅)

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon 2005 dalam Ocktala 2009). Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial perusahaan (Rustiarini, 2011).

Kepemilikan Saham Asing (X_6)

Kepemilikan Saham Asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan saham asing diukur dengan presentase kepemilikan saham asing dalam perusahaan (Rustiarini, 2011).

Model Penelitian

Model pengujian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	CSR
α	=	Konstanta
β_1 - β_6	=	Koefisien regresi
X_1	=	Leverage
X_2	=	Profitabilitas
X_3	=	Ukuran Dewan Komisaris
X_4	=	Ukuran Perusahaan
X_5	=	Kepemilikan Manajerial
X_6	=	Kepemilikan Saham Asing
ε	=	Error

Model Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokolerasi, Uji Heteroskedastisitas), dan pengujian hipotesis (Uji koefisien determinasi, Uji statistik F, Uji statistik t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Statistik Deskriptif

Berdasarkan tahapan pengolahan data yang dilakukan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
Leverage	53	0,07	0,73	0,3621	0,18369
Profitabilitas	53	-5,63	4,46	-0,4156	2,65531
Ukuran Perusahaan	53	3,00	7,00	4,1787	1,17262
Ukuran Dewan Komisaris	53	4,84	7,59	5,9587	0,66495
Kepemilikan Managerial	53	0,03	25,40	5,2009	5,58778
Kepemilikan Saham Asing	53	0,00	79,87	30,3034	26,24562
CSR	53	0,67	0,82	0,7487	0,04546

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas untuk masing-masing variabel penelitian diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp Sig (2-tailed)	Alpha	Kesimpulan
<i>Leverage</i>	0,496	0,05	Normal
Profitabilitas	0,077	0,05	Normal
Ukuran perusahaan (<i>size</i>)	0,057	0,05	Normal
Ukuran Dewan Komisaris	0,112	0,05	Normal
Kepemilikan Managerial	0,053	0,05	Normal
Kepemilikan Saham Asing	0,160	0,05	Normal
CSR	0,117	0,05	Normal

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini telah berdistribusi normal karena memiliki nilai Asymp sig (*2-tailed*) > 0,05.

Uji Multikolinearitas

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil seperti yang terlihat di tabel 3 yaitu:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Cutt Off	Tol	Cutt Off	Kesimpulan
<i>Leverage</i>	2.247	10	0.445	0,1	Tidak Terjadi
Profitabilitas	1.087	10	0.920	0,1	Tidak Terjadi
Ukuran perusahaan	1.371	10	0.729	0,1	Tidak Terjadi
Ukuran Dewan Komisaris	2.630	10	0.380	0,1	Tidak Terjadi
Kepemilikan Managerial	1.327	10	0.754	0,1	Tidak Terjadi
Kepemilikan Saham Asing	3.391	10	0.295	0,1	Tidak Terjadi

Dari tabel 3 diketahui bahwa masing-masing variabel independen bebas dari multikolinearitas karena mempunyai nilai $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* > 0,1.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Alpha	Kesimpulan
<i>Leverage</i>	0,472	0,05	Tidak Terjadi
Profitabilitas	0,073	0,05	Tidak Terjadi
Ukuran Dewan Komisaris	0,698	0,05	Tidak Terjadi
Ukuran Perusahaan	0,532	0,05	Tidak Terjadi
Kepemilikan Manajerial	0,497	0,05	Tidak Terjadi
Kepemilikan Saham Asing	0,115	0,05	Tidak Terjadi

Dari tabel 4 diketahui bahwa masing-masing variabel independen bebas dari heteroskedastisitas karena mempunyai nilai signifikansi > alpha 0,05.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan nilai Durbin Wadson (DW) yang dihasilkan adalah sebesar 1,751. dengan demikian $-2 \leq 1,751 \leq 2$ jadi dapat disimpulkan

variabel penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini tidak teridentifikasi gejala autokorelasi baik bernilai positif atau pun negatif.

Hasil Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, dilakukan uji koefisien determinan (R^2), uji signifikansi simultan (uji F-test) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistik	sig	Kesimpulan
<i>Constanta</i>	0,756	9,377	0,000	-
<i>Leverage</i>	-0,051	-1,310	0,197	H1 Ditolak
Profitabilitas	-0,002	-1,259	0,215	H2 Ditolak
Ukuran Dewan Komisaris	0,005	0,956	0,344	H3 Ditolak
Ukuran Perusahaan	0,004	0,323	0,748	H4 Ditolak
Kepemilikan Manajerial	0,001	1,160	0,252	H5 Ditolak
Kepemilikan Saham Asing	-0,001	-3,698	0,001	H6 Diterima
$R^2 = 0,502$	F hitung = 7,733	F sig=0,000	$\alpha = 0,05$	

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,756 - 0,051X_1 - 0,002X_2 + 0,005X_3 + 0,004X_4 + 0,001X_5 - 0,001X_6 + \varepsilon$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel 5 diperoleh hasil uji regresi yang telah dilakukan nilai koefisien determinasi sebesar 0,502. Nilai ini menunjukkan seluruh variabel penelitian yang terdiri dari *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan saham asing memiliki variasi kontribusi dalam mempengaruhi kebijakan pengungkapan CSR sebesar 0,502 atau 50,2 % sedangkan sisanya 49,8 % lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa signifikansi F hitung sebesar 0,000 berarti tingkat signifikansi penelitian kecil dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Uji Statistik t

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 5

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan Pengungkapan CSR

Sesuai dengan tujuan penelitian pertama yaitu membuktikan pengaruh *leverage* terhadap kebijakan pengungkapan CSR, diperoleh koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0,051 dengan signifikansi sebesar 0,197. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa signifikansi $0,197 > \alpha 0,05$ keputusannya adalah H1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR. Dengan demikian penelitian ini tidak menerima hipotesis yang diajukan dan tidak mendukung penelitian Apriwenni (2009) yang menemukan bahwa tingkat *Leverage* terbukti mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2006), Febrina (2011) dan Mariani (2012) menemukan tingkat *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan pada kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan artinya semakin tinggi tingkat *leverage* maka tidak mempengaruhi kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Pengungkapan CSR

Berdasarkan pengujian t-statistik, diperoleh koefisien regresi profitabilitas bertanda negatif sebesar -0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,215. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikansi $0,215 > \alpha 0,05$ maka keputusannya adalah H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR. Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak mempengaruhi jumlah pertanggung jawaban sosial pada perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Anggraini (2006) (Apriwenni, 2009) dan Febrina (2011) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Mariani (2012) menunjukkan bahwa laba berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kebijakan Pengungkapan CSR

Dari hasil pengujian yang dilakukan diperoleh koefisien regresi ukuran dewan komisaris bertanda positif sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,344. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikansi $0,344 > \alpha 0,05$ maka keputusannya adalah H_3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR.

Dengan tidak diterimanya hipotesis maka hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2008) bahwa ukuran dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dan penelitian ini konsisten dengan penelitian Febrina (2011) dan Mariani (2012) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Pengungkapan CSR

Setelah dilakukan pengujian t statistic diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,748. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikansi $0,748 > \alpha 0,05$ maka keputusannya adalah H_4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR. Sehingga hipotesa empat tak dapat diterima. Berarti hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Apriwenni (2009) dan Febrina (2011) yang menemukan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2006) beliau juga tidak berhasil membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan. Demikian juga hasil penelitian Mariani (2012) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap Kebijakan Pengungkapan CSR

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,252. Hasil yang diperoleh tersebut memperlihatkan signifikansi $0,252 > \alpha 0,05$ maka keputusannya adalah H_5 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan managerial tidak berpengaruh

signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR. Sehingga tidak mendukung hipotesa dan tak konsisten dengan penelitian Anggraini (2006) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dalam hubungan antara kepemilikan saham manajerial terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Apriwenni (2009), Febrina (2011) dan Rustiarini (2011) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan *corporate social responsibility*, artinya ada atau tidaknya kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi kebijakan pengungkapan CSR. Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan di Indonesia relatif kecil sehingga manajemen belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR. Selain itu, Mariani (2012) juga tidak bias membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan, kondisi tersebut terjadi karena fungsi dari kepemilikan manajerial tidak berjalan dengan baik, karena fungsi pengawasan secara manajerial dilakukan secara individual, akibatnya peran untuk melakukan monitoring terhadap aktifitas manajer menjadi sangat sulit dilakukan.

Keperililikan Saham Asing terhadap Kebijakan Pengungkapan CSR

Hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0.001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian nilai signifikansi $0,001 < \alpha 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Simerly dan Li, 2001; Fauzi, 2006 dalam Mahmud dan Djakman menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham asing dianggap lebih perhatian (*concern*) dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini didasarkan atas negara-negara Eropa dan United of States sangat memperhatikan isu-isu sosial seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar serta pencemaran air. Oleh karena itu, perusahaan multinasional lebih memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam beroperasi untuk menjaga legitimasi perusahaan. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Rustiarini (2011) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing dalam perusahaan mampu menjadikan proses monitoring menjadi lebih baik sehingga informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dapat diberikan secara menyeluruh kepada *stakeholders* perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara umum kepemilikan asing di Indonesia turut peduli terhadap isu-isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan sebagai isu kritis yang secara ekstensif harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan uji regresi linier berganda yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Kemampuan variasi kontribusi seluruh variabel independen penelitian yang terdiri dari *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan saham asing dalam mempengaruhi kebijakan pengungkapan CSR sebesar 0,502 atau 50,2 % sedangkan sisanya 49,8 % lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

- Secara simultan diperoleh nilai F hitung 7,733 dan tingkat sebesar 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan semua variabel independen terhadap variabel dependen.
- Dari enam hipotesa yang diajukan hipotesa satu sampai dengan lima tidak dapat diterima artinya variabel *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR. Dan hanya hipotesa 6 yang berhasil tidak ditolak yaitu kepemilikan saham asing berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pengungkapan CSR.

Implikasi

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa implikasi yang dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat memberikan wacana tentang pengungkapan CSR dalam laporan tahunan
2. Bagi Investor, penelitian ini dapat menambah informasi yang berguna bagi pembaca khususnya investor, maupun calon investor dalam melakukan analisa laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan terkait dengan keputusan investasi.
3. Bagi Akademisi, penelitian ini dapat menambah referensi bagi mahasiswa tentang pengungkapan CSR, selain itu permasalahan yang ada didalam penelitian ini masih dapat terus dikembangkan untuk kajian penelitian dimasa mendatang.
4. Bagi Praktisi, penelitian ini tentu dapat menjadi alat untuk menambah wawasan individual tentang pengungkapan CSR. Bertambahnya referensi tentu akan membuat pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini seperti perusahaan dapat lebih memahami pentingnya pengungkapan CSR untuk meningkatkan *image* perusahaan tersebut.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini adalah : Untuk peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel lain seperti variabel kepemilikan institusional, dan memperpanjang rentang waktu penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, 23-26 Agustus.
- Anggraini, Ririn Dwi. 2011. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan dalam Annual Report. *Skripsi S1* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Apriwenni, Prima. 2009. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* pada Laporan Tahunan Perusahaan untuk Industri Manufaktur Tahun 2008. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBII.
- Darwin, Ali .2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V*, Program Profesi Lanjutan. Yogyakarta.
- Febrina. 2011. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh.

- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono. 2009. "Manajemen Keuangan". Bumi Aksara, Jakarta.
- Jensen, M.C. and Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, dan Ownership Structure. Journal of Financial Economics.*
- Johan, Ardilla Mahardhika. 2011. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Sifat Pengungkapan Sukarela Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Skripsi S1* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mahmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Pontianak.
- Mariani, Anna. 2012. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Skripsi S1* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta. Padang.
- Mulyati, Ilda. 2012. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi S1* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta. Padang.
- Retrinasari dan Lusiana. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Pada Perusahaan *High Profile* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan* Volume 6 Nonor 4. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rosmasita. 2007. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Rustiarini, N. W. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Sari, Leni Linda. (2007). Reaksi Pasar atas Kualitas Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi S1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Bung Hatta. Padang.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Sudharmaji, Aris Murdoko. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Activity Ratio*, Profitabilitas dan Tipe Kepemilikan terhadap *Voluntary Disclosure*. Proseding Pesat Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Tamba, Erida Gabriella Handayani. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan *Manufacturing Secondary Sectors* yang Listing di BEI tahun 2009). *Skripsi S1* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Veronica, Rica. 2008. Pengaruh *Current Ratio*, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Return Saham. *Jurnal Manajemen Keuangan* Volume 5 Nomor 3. Universitas Sumatera Utara, Medan.